Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 6, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pelatihan Kemandirian Griya Abhipraya sebagai Bentuk Pemberdayaan Klien Pasca Pembebasan di Bapas Kelas I Medan

Monica Gloria Roartha Simbolon[1], Husni Thamrin[2]

[123] Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober 2026
Revised Oktober 2026
Accepted Oktober 2026
Available Oktober 2026

monicagloria@students.usu.ac.id.
pungkut@usu.ac.id.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya sebagai bentuk pemberdayaan klien pasca pembebasan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya berlangsung melalui tahapan pemberdayaan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan yang terintegrasi dalam kegiatan pelatihan. Program ini mendorong keterlibatan aktif klien, memperluas akses terhadap pelatihan keterampilan, serta membentuk kemampuan klien dalam memanfaatkan keterampilan sebagai bekal kehidupan mandiri. Selain itu, program berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kesiapan kerja, serta kemampuan klien dalam beradaptasi kembali di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya menjadi bentuk pemberdayaan yang efektif dalam mendukung kemandirian klien pasca pembebasan serta memperkuat proses reintegrasi sosial.

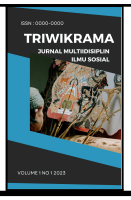
Kata Kunci: Pemberdayaan, Pelatihan Kemandirian, Klien Pasca Pembebasan, Griya Abhipraya

A B S T R A C T

This study aims to analyze the implementation of the Griya Abhipraya self reliance training program as a form of client empowerment post-release at the Class I Correctional Facility in Medan. This study employs a qualitative approach using descriptive methods through observation, interviews, and documentation with informants selected through purposive sampling. The results indicate that the Griya Abhipraya self-reliance training program is implemented through integrated empowerment stages awareness, capacity building, and empowerment within the training activities. This program encourages active client participation, expands access to skills training, and develops clients ability to utilize these skills as a foundation for independent living. Additionally, the program plays a role in enhancing clients self-confidence, work readiness, and ability to readapt to the community environment. In conclusion, the Griya Abhipraya independence training program serves as an effective empowerment strategy in supporting the independence of post-release clients and strengthening the process of social reintegration.

***Keywords**: Empowerment, Independence Training, Post-Release Clients, Griya Abhipraya*

1. PENDAHULUAN



Pendahuluan: Klien pemasyarakatan yang kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pidana menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan, kesempatan kerja, dukungan lingkungan, serta kemampuan membangun kehidupan secara mandiri menjadi aspek penting dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pembimbingan terhadap klien tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga perlu mendukung pengembangan potensi dan kemampuan klien agar dapat menjalani kehidupan secara lebih mandiri.

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Mardikanto dan Soebiato (2017) menjelaskan pemberdayaan sebagai upaya untuk membuka peluang dan memfasilitasi masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam konteks klien pemasyarakatan, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

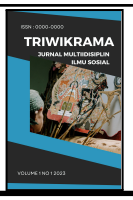
Salah satu bentuk upaya tersebut terdapat dalam program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. Program ini memberikan kesempatan kepada klien untuk mengikuti kegiatan pembimbingan dan pelatihan keterampilan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan setelah pembebasan. Berdasarkan dokumen kegiatan yang dibahas dalam penelitian, pada 2024 tercatat 463 peserta dalam 17 kegiatan, sedangkan pada 2025 tercatat 155 peserta dalam enam kegiatan. Data tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan berbagai kegiatan Griya Abhipraya, tetapi jumlah peserta dan kegiatan saja belum dapat menjelaskan sejauh mana hasil pelatihan dimanfaatkan oleh klien dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan, pembinaan kemandirian, dan pembimbingan klien pemasyarakatan dari berbagai sudut pandang. Amalia dan Syawie (2015), misalnya, mengkaji pembangunan kemandirian melalui konsep pemberdayaan. Sementara itu, Asmawati (2022) membahas peran Balai Pemasyarakatan dalam menjalankan fungsi pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan. Kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya pemberdayaan dan pembimbingan, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan.

Untuk menganalisis proses pemberdayaan tersebut, penelitian ini menggunakan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Nugroho (2007), yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Selain tahapan tersebut, pemberdayaan juga dianalisis melalui indikator akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Penggunaan tahapan dan indikator ini membantu menjelaskan bukan hanya kesempatan klien dalam mengikuti program, melainkan juga keterlibatan serta pemanfaatan hasil pelatihan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya sebagai bentuk pemberdayaan klien pasca pembebasan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. Penelitian juga mengidentifikasi bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dan sejauh mana manfaat program dirasakan oleh klien.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 6, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi dan menjalankan kehidupannya secara lebih mandiri. Nababan (2024) menjelaskan pemberdayaan dalam konteks pengembangan kemampuan individu melalui potensi, keahlian, dan pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Mardikanto dan Soebiato (2017) menekankan pentingnya membuka akses terhadap sumber daya agar individu atau masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan dipahami sebagai proses yang memberikan kesempatan kepada klien pemasyarakatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mempersiapkan kehidupan setelah pembebasan. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari terselenggaranya pelatihan, tetapi juga dari keterlibatan klien dan kemampuannya memanfaatkan hasil kegiatan.

Wrihatnolo dan Nugroho (2007) mengemukakan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran berkaitan dengan upaya membangun kesadaran individu mengenai potensi dan kesempatan untuk berubah. Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui pengembangan kemampuan agar individu memiliki kapasitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Sementara itu, tahap pendayaan berkaitan dengan pemberian kesempatan atau daya agar individu mampu mengembangkan kemampuan dan mengambil peran secara lebih mandiri.

Selain melalui tahapan tersebut, pemberdayaan dapat dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (Wrihatnolo & Nugroho, 2007). Akses berkaitan dengan kesempatan memperoleh sumber daya dan mengikuti program. Partisipasi mengacu pada keterlibatan individu dalam kegiatan. Kontrol berhubungan dengan kemampuan individu dalam menentukan dan mengelola pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Adapun manfaat berkaitan dengan hasil yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

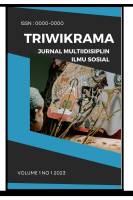
Keempat indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana klien memperoleh akses terhadap program Griya Abhipraya, terlibat dalam pelatihan, mengelola keterampilan yang diperoleh, serta merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Kemandirian dan Reintegrasi Sosial

Pelatihan kemandirian merupakan salah satu bentuk pengembangan kemampuan individu melalui proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan. Pakpahan et al. (2024) membahas pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pengembangan kemampuan dan potensi, sedangkan Zuanda et al. (2024) membahas konsep pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan kemandirian dipahami sebagai kegiatan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada klien sebagai bekal untuk menjalani kehidupan setelah pembebasan.

Pelatihan keterampilan juga berkaitan dengan proses reintegrasi sosial, yaitu proses penyesuaian kembali individu ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses tersebut, kemampuan menjalani aktivitas produktif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



Namun, tersedianya pelatihan tidak secara otomatis menjamin seluruh klien dapat mencapai kemandirian. Pemanfaatan hasil pelatihan juga dipengaruhi oleh kesiapan individu, kondisi yang dihadapi, dan dukungan yang tersedia.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya sebagai salah satu bentuk dukungan dalam proses pemberdayaan klien pasca pembebasan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan proses pelaksanaan program, keterlibatan klien, serta manfaat yang benar-benar dirasakan berdasarkan temuan penelitian.

2. METODE

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya sebagai bentuk pemberdayaan klien pasca pembebasan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari informan dalam konteks penelitian (Creswell, 2014).

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai program yang diteliti. Informan terdiri atas satu informan kunci, tiga informan utama yang merupakan klien pemasyarakatan, dan dua informan tambahan yang berasal dari pembimbing kemasyarakatan. Susunan informan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak pengelola program, klien yang mengikuti program, serta petugas yang terlibat dalam proses pembimbingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai akses, partisipasi, kontrol, manfaat, serta tahapan pemberdayaan yang dialami klien. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan dan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan untuk mengorganisasi informasi yang diperoleh sehingga temuan dapat disusun secara sistematis dan dihubungkan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Prosedur ini sejalan dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial (Creswell, 2014; Sugiyono, 2013).

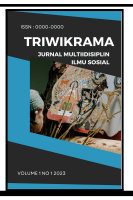
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Pemberdayaan dalam Program Griya Abhipraya

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan upaya membangun kesadaran individu terhadap potensi yang dimiliki dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Menurut Wrihatnolo dan Nugroho

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 6, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



(2007), penyadaran menjadi tahap awal pemberdayaan sebelum individu mengembangkan kemampuan dan memanfaatkan daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap penyadaran dalam program Griya Abhipraya dilakukan melalui pemberian informasi, arahan, dan motivasi kepada klien. Pembimbing kemasyarakatan berperan dalam mengarahkan klien untuk mengikuti kegiatan yang disediakan. Program tersebut memberikan kesempatan kepada klien untuk mengenal keterampilan baru dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah pembebasan.

Meskipun demikian, tingkat kesadaran dan motivasi klien tidak sepenuhnya sama. Sebagian klien menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan, sedangkan sebagian lainnya masih mengikuti kegiatan dengan keterlibatan yang terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyampaian informasi mengenai program belum tentu secara langsung menghasilkan kesiapan internal yang sama pada setiap klien.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap penyadaran telah dilakukan melalui arahan dan motivasi, tetapi prosesnya masih perlu diperkuat agar klien tidak hanya mengetahui adanya program, melainkan juga memahami manfaatnya bagi pengembangan diri.

Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan proses pengembangan kemampuan individu agar dapat memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Wrihatnolo dan Nugroho (2007) menjelaskan bahwa pengkapasitasan berkaitan dengan pembentukan kemampuan yang diperlukan sebelum individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

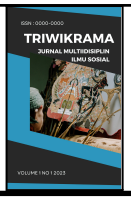
Dalam program Griya Abhipraya, tahap ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan kemandirian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada klien. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan yang tersedia mencakup pelatihan keterampilan seperti pangkas rambut, hidroponik, kerajinan tangan, dan barista. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi klien untuk mengenal keterampilan praktis yang dapat digunakan setelah pembebasan.

Namun, hasil pengkapasitasan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pelatihan. Kemampuan klien dalam menyerap materi, mengikuti kegiatan, dan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh juga menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi tidak seluruhnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tahap pengkapasitasan telah memberikan kesempatan bagi klien untuk mengembangkan kemampuan. Akan tetapi, masih diperlukan perhatian terhadap kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan klien serta dukungan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat digunakan secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan pemberdayaan yang menekankan pengembangan kemampuan dan akses terhadap sumber daya (Mardikanto & Soebiato, 2017).

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 6, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan proses pemberian kesempatan kepada individu untuk memanfaatkan kemampuan yang telah dikembangkan agar dapat menjalankan kehidupannya secara lebih mandiri. Wrihatnolo dan Nugroho (2007) menempatkan pendayaan sebagai tahap ketika individu memperoleh daya atau peluang untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan keterampilan yang diperoleh melalui Griya Abhipraya berbeda pada setiap klien. Salah satu informan utama telah memanfaatkan keterampilan di bidang servis AC untuk mengembangkan usaha jasa. Informan utama lainnya menjalankan usaha Harmoni Coffee. Sementara itu, informan utama ketiga belum mampu memanfaatkan hasil pelatihan secara optimal untuk mendukung kemandirian.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tersedianya pelatihan belum secara otomatis menghasilkan tingkat kemandirian yang sama. Klien yang telah memanfaatkan keterampilan untuk kegiatan usaha memperlihatkan bahwa hasil pelatihan dapat digunakan dalam kehidupan setelah pembebasan. Sebaliknya, klien yang belum mampu menerapkan keterampilan menunjukkan bahwa proses pendayaan masih memerlukan dukungan dan pendampingan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tahap pendayaan perlu dilihat dari kemampuan klien menggunakan keterampilan dan mengambil peran dalam kehidupannya, bukan hanya dari keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan. Dengan demikian, keberlanjutan pemberdayaan memerlukan perhatian terhadap kebutuhan dan kesiapan masing-masing klien.

3.2 Pemberdayaan Berdasarkan Indikator Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat

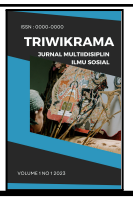
Akses

Akses merupakan kesempatan yang dimiliki individu untuk memperoleh sumber daya dan mengikuti kegiatan pemberdayaan. Wrihatnolo dan Nugroho (2007) menempatkan akses sebagai salah satu indikator untuk melihat apakah individu memperoleh kesempatan dalam proses pemberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, klien memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan Griya Abhipraya melalui mekanisme pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. Informasi dan arahan dari petugas menjadi salah satu jalur bagi klien untuk mengetahui kegiatan yang tersedia. Dengan demikian, program menyediakan akses terhadap kegiatan pelatihan sebagai bagian dari pembimbingan klien pasca pembebasan.

Meskipun kesempatan mengikuti program tersedia, pemanfaatan akses tersebut tetap berkaitan dengan kondisi dan kesiapan klien. Oleh sebab itu, akses tidak hanya perlu dipahami sebagai tersedianya program, tetapi juga sebagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh klien sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 6, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Partisipasi

Partisipasi menunjukkan keterlibatan individu dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut Wrihatnolo dan Nugroho (2007), keterlibatan individu dalam pemanfaatan sumber daya merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi klien dalam program Griya Abhipraya bervariasi. Sebagian klien terlibat dalam kegiatan pelatihan dan memperoleh pengetahuan baru, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan keterlibatan yang optimal. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan tidak selalu menunjukkan tingkat partisipasi yang sama.

Partisipasi yang lebih optimal membutuhkan dorongan agar klien memahami tujuan kegiatan dan bersedia memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, pelaksanaan program perlu memperhatikan keterlibatan klien selama proses pelatihan, bukan hanya kehadiran mereka sebagai peserta.

Kontrol

Kontrol berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan dan mengelola pemanfaatan sumber daya untuk kehidupannya. Wrihatnolo dan Nugroho (2007) menjelaskan kontrol sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat posisi individu dalam proses pemberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan klien dalam mengelola dan memanfaatkan hasil pelatihan belum merata. Sebagian klien telah menunjukkan kemampuan untuk menerapkan keterampilan dalam kegiatan usaha, sedangkan klien lainnya masih mengalami kesulitan untuk memanfaatkan keterampilan tersebut secara mandiri.

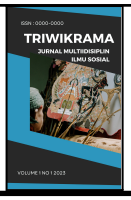
Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan perlu disertai kesiapan dalam mengambil keputusan dan mengelola kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendampingan setelah pelatihan menjadi penting untuk membantu klien menghadapi hambatan dan mengembangkan keterampilan sesuai kondisi masing-masing.

Manfaat

Manfaat merupakan hasil yang dirasakan individu setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Amalia dan Syawie (2015) membahas pemberdayaan dalam kaitannya dengan pembangunan kemandirian, sedangkan Mardikanto dan Soebiato (2017) menekankan pengembangan akses dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat program Griya Abhipraya belum dirasakan secara merata oleh seluruh klien. Dua informan utama telah memanfaatkan keterampilan atau mengembangkan kegiatan usaha setelah mengikuti program. Salah satu informan memanfaatkan keterampilan servis AC, sedangkan informan lainnya menjalankan Harmoni Coffee. Temuan ini menunjukkan adanya pemanfaatan keterampilan untuk mendukung aktivitas produktif setelah pembebasan.

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



Namun, informan utama ketiga belum mampu menerapkan hasil pelatihan secara optimal dalam kehidupannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa manfaat program tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga dengan kemampuan mengubah pengetahuan menjadi keterampilan yang dapat digunakan secara nyata.

Dengan demikian, program Griya Abhipraya telah memberikan manfaat bagi sebagian klien, terutama dalam memperoleh keterampilan dan mendukung kegiatan produktif. Akan tetapi, hasil tersebut belum merata. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan sesuai kebutuhan klien.

3.3 Pembahasan Umum

Berdasarkan tahapan dan indikator pemberdayaan, program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya telah menyediakan kesempatan bagi klien pasca pembebasan untuk memperoleh informasi, mengikuti kegiatan, dan mengembangkan keterampilan. Pelaksanaan program memperlihatkan adanya upaya pemberdayaan melalui penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan sebagaimana dijelaskan oleh Wrihatnolo dan Nugroho (2007).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak berlangsung dengan hasil yang sama pada setiap klien. Perbedaan tingkat partisipasi, kesiapan, dan kemampuan memanfaatkan keterampilan menyebabkan manfaat program belum dirasakan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dinilai dari terselenggaranya kegiatan, tetapi perlu memperhatikan bagaimana klien menggunakan kesempatan dan keterampilan yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan pemahaman pemberdayaan yang menekankan pengembangan kemampuan serta akses terhadap sumber daya sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemandirian (Mardikanto & Soebiato, 2017). Dalam konteks Griya Abhipraya, pelatihan merupakan salah satu sarana untuk membangun kemampuan tersebut, sedangkan penerapan hasil pelatihan membutuhkan kesiapan individu dan dukungan yang berkelanjutan.

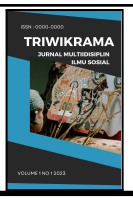
Oleh karena itu, program Griya Abhipraya memiliki peran dalam mendukung pemberdayaan klien pasca pembebasan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam pendampingan setelah pelatihan. Pemantauan terhadap pemanfaatan keterampilan, penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan klien, serta dukungan terhadap pengembangan usaha dapat menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan manfaat program. Kesimpulan ini tidak berarti bahwa program telah terbukti menurunkan residivisme, melainkan menunjukkan kontribusinya dalam menyediakan kesempatan pengembangan keterampilan dan mendukung kemandirian sebagian klien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program pelatihan kemandirian Griya Abhipraya di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan klien pasca pembebasan. Proses pemberdayaan berlangsung melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Program menyediakan kesempatan bagi klien untuk memperoleh informasi, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan setelah pembebasan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 6, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pemberdayaan berdasarkan indikator akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat menunjukkan hasil yang bervariasi. Kesempatan mengikuti kegiatan telah tersedia, tetapi tingkat keterlibatan dan kemampuan memanfaatkan hasil pelatihan berbeda pada setiap klien. Sebagian klien telah menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk mendukung kegiatan usaha, sedangkan sebagian lainnya belum mampu menerapkannya secara optimal.

Dengan demikian, program Griya Abhipraya berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan dan kemandirian klien. Namun, manfaat program belum dirasakan secara merata sehingga masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk membantu klien menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi klien. Selain pelaksanaan pelatihan, pendampingan setelah kegiatan juga perlu diperkuat agar keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara nyata.

Pembimbing kemasyarakatan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan dan pendampingan terhadap perkembangan klien setelah mengikuti program. Sementara itu, klien diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan kesempatan pelatihan dan mengembangkan keterampilan sesuai kemampuan serta kebutuhannya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut keberlanjutan program dan bentuk pendampingan setelah pelatihan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan keterampilan dan kemandirian klien pasca pembebasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan kemandirian desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu kajian dalam perspektif sosiologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 1*(2), 175–188. https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.146

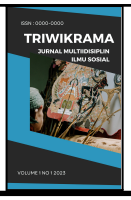
Asmawati, H. (2022). Peran Balai Pemasyarakatan dalam menjalankan fungsi pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan: Studi pada Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Palembang. *Journal Evidence of Law*.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Nababan, S. (2024). Program pemberdayaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



Pakpahan, H. T., Kurniasih, S., Heryadi, D. Y., Fauziah, A., Eka, A. P. B., Tahir, M. I., Andayani, Q., Fachri, A., Sumarton, E., & Budaraga, I. K. (2024). *Konsep pemberdayaan masyarakat*. CV Hei Publishing Indonesia.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wrihatnolo, R. R., & Nugroho Dwidjowijoto, R. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.

Zuanda, S., Syuhada, S., Saputra, R., & Afriza, A. (2024). Konsep pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang efektif di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 3073–3081.